

Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Kedisiplinan Calon Imam

Benyamin Robertus Sila¹

obethsila@gmail.com

Herman Punda Panda²

hermanpanda02@gmail.com

Abstract

The Seminary is a formation institution for priest candidates who will become reliable servants of the church. As priests, they will participate in the three duties of Christ (Tremunere Christi) namely being priests (sanctifying mankind), prophets (preaching the Word), and king/shepherd (leading the congregation). For this reason, life discipline is essential to develop four dimensions of maturity, namely personality, spirituality, intellect, and pastoral abilities. Discipline is closely related to the emotional maturity of each student. Therefore, this research aims to determine the effect of emotional intelligence on the discipline of prospective priests during their formation at the St. Mikhael Major Seminary in Kupang, East Nusa Tenggara. It applies statistical analysis techniques of Pearson Correlation Product Moment with two variables. The population amounted to 200 people with a sample of 30, which is 15% of the total. The data collection technique was in the form of a questionnaire distributed to the respondents. The data is then analyzed to describe the actual situation. Based on the results of data processing and analysis, there is a significant influence of emotional intelligence on the discipline of prospective priests at St. Michael Seminary, in a strong correlation level.

Keywords: Emotional Intelligence, Discipline, Candidate for Priest, Formation

Abstrak

Seminari adalah lembaga pembinaan calon imam yang akan menjadi pelayan gereja yang andal. Sebagai imam, mereka akan berpartisipasi dalam tiga tugas Kristus (Tremunere Christi) yaitu menjadi imam (menguduskan umat manusia), nabi (memberitakan Sabda), dan raja/gembala (memimpin jemaat). Untuk itu, disiplin hidup sangat penting untuk mengembangkan empat dimensi kedewasaan, yaitu kepribadian, spiritualitas, intelek, dan kemampuan pastoral. Disiplin erat kaitannya dengan kematangan emosi setiap mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan mahasiswa calon imam selama pembinaan di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik Pearson Correlation Product Moment dengan dua variabel. Populasi berjumlah 200 orang dengan sampel sebanyak 30 orang yaitu 15% dari jumlah keseluruhan. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang dibagikan kepada responden. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis

¹ Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

² Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

data, terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi St. Michael, pada tingkat korelasi yang kuat.

Kata-kata kunci: Kecerdasan Emosional, Disiplin, Calon Imam, Formasi

PENDAHULUAN

Kedisiplinan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.³ Sikap disiplin ini merupakan suatu hal yang mutlak perlu dalam kehidupan, karena tanpa kedisiplinan yang kuat seseorang akan merusak sendi-sendi kehidupan yang akan membahayakan dirinya sendiri dan orang lain bahkan alam sekitarnya.⁴ Banyak persoalan yang muncul dalam kehidupan, karena orang mengabaikan kedisiplinan. Karena itu, menurut Hurlock, masyarakat mengajarkan kepada individu sejak masa kanak-kanak, pola perilaku yang diterima dan yang sesuai dengan standar yang ada di dalam masyarakat tersebut melalui kedisiplinan.⁵ Dengan kata lain, kedisiplinan dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang, kapan dan di mana pun, karena pada hakikatnya kedisiplinan mengontrol setiap perilaku menuju pola hidup yang lebih baik.

Tak dapat dipungkiri bahwa kedisiplinan kemudian menjadi salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi kelancaran pembentukan, pemberdayaan dan pengembangan sebuah institusi untuk mencapai tujuan dan menciptakan suatu kebaikan bersama. Seminari Tinggi sebagai lembaga pendidikan calon imam merupakan salah satu institusi yang memberikan perhatian serius terhadap kedisiplinan. Adapun kedisiplinan yang ditetapkan di Seminari sejatinya bertujuan untuk membina, mendorong dan melatih seorang calon imam untuk dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku dirinya dalam situasi apa pun dan di mana pun ia berada.

Berdasarkan pengamatan penulis di Seminari Tinggi St. Mikhael, Kupang yang menjadi lokasi penelitian ini, masih terdapat sejumlah calon imam yang mengabaikan kedisiplinan dalam proses pembinaan, dalam kegiatan-kegiatan rohani, dan dalam kegiatan harian lainnya seperti kerja tangan, olahraga, pengembangan diri di bidang akademik dan lain sebagainya. Tema kedisiplinan ini pun selalu muncul dan mendapat catatan serius dalam

³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3

⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Liberty, 2008), hlm. 17

⁵ E.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hlm. 47

setiap evaluasi bersama baik evaluasi bulanan, semesteran maupun tahunan di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang.

Dalam kasus seperti ini, kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang memiliki peran yang sangat penting, karena proses pembentukan kedisiplinan ini akan tertanam dengan baik apabila didukung oleh kecerdasan emosional yang baik yang dapat membentuk orang menjadi konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berpikir terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana dan kreatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dapat mengembangkan sikap atau karakter yang dimiliki oleh seorang anak.⁶ Menyadari pentingnya kecerdasan emosional bagi seorang calon imam di zaman sekarang, maka dibutuhkan kesadaran dan kematangan diri secara emosional agar seorang calon mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang tak terlepas dari berbagai aturan hidup, sehingga terciptalah suatu pola hidup disiplin yang dapat membantunya kelak ketika berada di tengah umat.

Kecerdasan emosional memberikan andil yang cukup berarti dalam membina moralitas dan kedisiplinan peserta didik, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional akan sangat peka dengan keadaan sekitarnya. Menurut Muhammad Muhyidin, kecerdasan emosional dapat menjadikan individu memiliki sikap-sikap manusiawi yang dapat diterima secara sosial seperti jujur, disiplin, tekun menjalankan tugas, peka terhadap hati nurani, menaruh respek terhadap orang lain, dan dengan itu dia dapat maju dan mengembangkan diri secara terus menerus untuk mencapai cita-citanya.⁷

Kecerdasan Emosional (EQ) dinilai sebagai hal yang amat penting sehingga telah banyak digunakan orang untuk mengkaji bidang-bidang kehidupan manusia seperti pendidikan, keorganisasian, dunia kerja, dan kegerejaan. Beberapa penulis terdahulu membuktikan bahwa EQ berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa SMA untuk bidang studi Biologi,⁸ Matematika⁹ dan mengurangi tekanan pada masa akhir studi.¹⁰

⁶Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 4

⁷ Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 49

⁸Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 19, No. 2 (2012): 243-255, hlm. 254.

⁹Andoko Ageng Setyawan, Dumora Simbolon, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru, , *JPPM* Vol. 11 No. 1 (2018): 11-18, hlm. 17.

¹⁰Thomas Pandawa Efrata Tarigan, Elisabeth Sitepu, "Kecerdasan Emosional dalam Mengatasi Tekanan di Masa Akhir Studi", *Kharismata, Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 3, No.1(2020): 25-35, hlm. 34.

Ada pula yang menggunakan EQ untuk kepentingan manajemen konflik di dunia kerja¹¹ dan dalam bidang kegerejaan.¹² Di dunia kerja telah terdapat pula penelitian tentang pengaruh EQ terhadap prestasi kerja karyawan,¹³ juga prestasi kerja guru-guru.¹⁴ Di bidang keorganisasian ada pula penelitian yang membuktikan bahwa EQ berpengaruh secara signifikan terhadap keefektifan suatu organisasi.¹⁵

Tulisan ini merupakan hasil penelitian atas pengaruh EQ terhadap kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael, Kupang. Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan para calon imam. Asumsinya adalah semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik pula kedisiplinan individu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, semakin rendah pula tingkat kedisiplinan individu. Adapun perumusan hipotesis yang hendak dibuktikan ialah: hipotesis Ho (Hipotesis nol): “Tidak ada korelasi yang positif sekaligus juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan kedisiplinan calon imam (variabel Y) di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang”. Hipotesis Ha (Hipotesis alternatif): “Ada korelasi yang positif sekaligus terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (variabel X) dengan kedisiplinan calon imam (variabel Y) di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang”.

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang diajukan dalam penelitian korelasi ini terdiri dari dua jenis yaitu: variabel bebas/*independent variabel* (X) dan variabel terikat/*dependent variabel* (Y). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Maka variabel bebas dalam penelitian ini

¹¹Noermijati dan Sunaryo, dan Indah Kurnia Ratri, “The Influence of Emotional Intelligence on Employee Performance Mediated by Cooperative Conflict Management Style of Integrating and Compromising”, *Journal of Applied Management (JAM)* Vol. 17 No. 1 (2019): 37-47, hlm. 45.

¹²Hengki Irawan Setia Budi, “Kajian Kecerdasan Emosional Terhadap Manajemen Konflik Tingkat Pimpinan Di GPT Baithani Denpasar”, *Jurnal Jaffray* Vol. 17, No. 2 (2019): 239-258, hlm 254.

¹³Noermijati dan Sunaryo, dan Indah Kurnia Ratri, “The Influence of Emotional Intelligence on Employee Performance Mediated by Cooperative Conflict Management Style of Integrating and Compromising”, *Journal of Applied Management (JAM)* Vol. 17 No. 1 (2019): 37-47, hlm. 45.

¹⁴Mafuzah Mohamad dan Juraifa Jai, “Emotional Intelligence and Job Performance: A Study Among Malaysian Teachers” *Procedia Economics and Finance* 35 (2016): 674 – 682, 7th International Economics & Business Management Conference, 5th & 6th October 2015, hlm. 680; Thinna Naftali Woenardi, Yoyok & Yatim Riyanto, “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Rohani terhadap Prestasi Kerja Guru di Sekolah Kristen Kalam Kudus (SKKK) Bandung”, *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 17, No.2 (2019): 89-98, hlm 97.

¹⁵Srivastava, Kalpana, “Emotional intelligence and organizational effectiveness” *Ind Psychiatry Journal* Vol. 22 No. 2 (2013): 97-99. Doi:10.4103/0972-6748.132912

adalah kecerdasan emosional. Sementara itu, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kedisiplinan.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Lokasi penelitian adalah Seminari Tinggi St. Mikhael, Kupang. Jumlah populasi ketika penelitian diadakan, sebanyak 200 orang dengan sampel sebanyak 30 orang yaitu 15% dari jumlah keseluruhan. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling* karena populasi terpusat di satu tempat (Seminari) dan relatif homogen.¹⁶ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui kuesioner dan menggunakan teori skala Likert. Menurut Djaali, skala Likert (*Likertscale*) adalah skala yang dapat dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu gejala atau fenomena pendidikan.¹⁷ Skala ini paling banyak digunakan dalam riset berupa survei.¹⁸ Dalam skala Likert ada dua kelompok pertanyaan yaitu pertanyaan yang dirumuskan secara positif dan pertanyaan yang dirumuskan secara negatif. Pertanyaan kategori positif terbentang dari skor 5 – 1 yaitu dari sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Sedangkan pertanyaan negatif terbentang dari skor 1 – 5 dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju.¹⁹

Sementara itu dalam analisis data digunakan teknik korelasi *Pearson Correlation Product Moment* untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dengan Kedisiplinan sebagai variabel terikat (Y). Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson.

Rumus Product Moment: $r_{XY} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$ dengan r_{XY} untuk korelasi antara variabel X dan Y (nilai r Hitung), n adalah jumlah sampel, X adalah variabel terikat, Y adalah variabel bebas, $\sum XY$ adalah jumlah perkalian variabel X dan Y, $\sum x^2$ adalah jumlah kuadrat variabel X, dan $\sum y^2$ merupakan jumlah kuadrat variabel Y.²⁰

¹⁶ Dameria Sinaga, *Statistik Dasar*. Jakarta: UKI Press, 2014, hlm. 11.

¹⁷ Djaali, *Skala Likert*. Jakarta: Pustaka Utama, 2008, hlm. 28.

¹⁸ Dryon Taluke, Ricky S. M Lakat & Amanda Sembel, "Analisis Referensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat", *Jurnal Spasial* Vol 6. No. 2 (2019): 531-540

¹⁹ Viktor Handrianus Pranatawijaya et al., "Pengembangan Aplikasi Kuesioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman", *Jurnal Sains dan Informatika* Vol. 5, No. 2 (2019): 128-137.

²⁰ Drs. Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 123

Korelasi Product Moment adalah analisis korelasi untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan seberapa kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Simbol dari besaran korelasi adalah r yang disebut koefisien korelasi sedangkan simbol parameternya adalah ρ (rho).

Nilai koefisien korelasi r berkisar antara -1 sampai $+1$ yang kriteria pemanfaatannya, sebagaimana dijelaskan oleh Husein Umar sebagai berikut:

1. $r > 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X (independen), makin besar pula nilai variabel Y (dependen) atau makin kecil nilai variabel X (independen), maka makin kecil pula nilai variabel Y (dependen).
2. Jika nilai $r < 0$ artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X (independen), maka makin besar nilai variabel Y (dependen) atau makin besar nilai variabel X (independen), maka makin kecil nilai variabel Y (dependen).
3. Jika $r = 0$ artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (independen) dengan variabel Y (dependen).
4. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$ telah terjadi hubungan linier sempurna yaitu berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai r yang semakin mengarah ke angka 0, maka garis makin tidak lurus.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Operasional Variabel

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan konsep yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dalam karyanya pada tahun 1995 berjudul "*Emotional Intelligence*". Ia mengambil konsep kecerdasan emosional dari psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire.²² Zamzami Sabiq, dan M. As'adDjalali dengan merujuk pada Goleman, menjelaskan emosi sebagai suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak serta

²¹Drs. Husein Umar, hlm. 124

²²Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 5

berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran.²³ Sedangkan Yennisa Hanifa, lebih merujuk Patton dan mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan emosi secara efektif dalam mencapai suatu tujuan.²⁴ Kecerdasan emosional dapat diungkapkan sebagai suatu kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Hal ini selaras dengan Goleman yang menyatakan bahwa konsep kecerdasan emosi meliputi lima aspek utama, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.²⁵

Kedisiplinan

Istilah disiplin berasal dari kata Latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “*discipline*” yang menurut Sofan Amri berarti:

1. tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri;
2. latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral;
3. hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki;
4. kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.²⁶

Kini kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Calon Imam

Calon imam adalah seorang yang sementara mengenyam pendidikan dengan tujuan menjadi seorang imam. Menjadi imam juga suatu panggilan dari Tuhan sehingga calon imam adalah pribadi yang menerima rahmat Allah, yang dengan bebas bersedia menjawab panggilan itu dengan segala keutamaan dan kelemahan manusiawi. Dengan keterbukaan

²³Zamzami Sabiq, dan M. As'ad Djalali, “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamakasan”, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2012): 53-65.

²⁴Yennisa Hanifa, “Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja”, *Psikoborneo*, Vol 5, No 1 (2017): 25-33

²⁵Zamzami Sabiq, dan M. As'ad Djalali.

²⁶Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2016), hlm. 161

menjawab panggilan Allah, seorang calon imam bersedia dididik dan dibina di Seminari untuk dapat mengembangkan diri menjadi pribadi yang dewasa untuk kemudian menjadi seorang pelayan dalam Gereja.

Kata “imam” merupakan terjemahan Indonesia untuk kata Yunani “*Presbyteros*”, yang artinya orang yang lebih tua, atau orang yang mengurus Gereja. Dalam Perjanjian Baru, “*Presbyteros*” digunakan untuk orang yang memimpin jemaat dan melayani hal-hal kudus seperti membawakan doa untuk kepentingan jemaat. Dalam Perjanjian Lama, seorang imam adalah wakil manusia dalam urusan-urusan mengenai Allah.²⁷ Term lain yang digunakan adalah istilah Yunani “*Hiereus*” yang memiliki arti kudus, keramat dan suci. Hal ini berkaitan dengan pelayanan imam dalam memimpin upacara-upacara suci seperti sakramen. Dalam Bahasa Latin dikenal kata *Sacerdos* yang juga diartikan sebagai imam yaitu orang tertahbis yang menerimajabatan imam.

Imamat Perjanjian Baru berpusat pada Yesus Kristus sebagai imam agung satu-satunya (bdk. Ibr 5:10; 6:20).²⁸ Dalam dirinya, terdapat semua tugas kepemimpinan yang ada dalam bangsa Yahudi Perjanjian Lama yaitu sebagai imam, nabi dan raja.²⁹ Sebagai Imam Dia menguduskan jemaat dan membawakan kurban satu-satunya untuk keselamatan umat manusia yaitu kurban salibnya.³⁰ Sebagai nabi Diaewartakan Sabda dan kehendak Allah Bapa-Nya. Sebagai raja Dia memimpin seluruh Gereja-Nya, bahkan seluruh alam semesta. Imamat dalam Gereja mengambil bagian dalam imamat Yesus Kristus sehingga imam tertahbis, dengan cara yang khusus mengemban dalam dirinya tiga tugas Kristus. Sedangkan kaum terbaptis seluruhnya, juga mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus yang sama walaupun dengan cara yang berbeda dari imam tertahbis.

Calon imam adalah calon pelayan tertahbis. Mereka sedang dididik dan dibina di Seminari untuk kelak dapat melaksanakan tiga tugas Kristus seperti di atas yaitu memimpin jemaat,ewartakan Sabda dan menguduskan jemaat.

²⁷Paulus Kunto Baskoro, “Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental”, *Jurnal Teologi Berita Hidup* Vol 3, No 1 (2020): 81-95.

²⁸Yanto Kristoforus Kansil, “Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum. Pontificale Romanum (1968)”, *Media, Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. I, No. I (2020): 23-47.

²⁹Binsar Jonathan Pakpahan; Gunawan Simatupang, Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja dan Nabi yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP”, *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* Vol. 5 No. 2 (2022): 43-59. Doi: 10.36972/jvow.v5i2.147.

³⁰Raidin Sinaga, “Imamat dan Kenabian”, *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 12, No. 1 (2015): 31-49.

Analisis Data

Secara umum, analisis data diartikan sebagai suatu langkah mengumpulkan, menyeleksi, dan mengubah data menjadi sebuah informasi. Dalam tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dari sebaran kuesioner yang terdiri dari skala kecerdasan emosional dan skala kedisiplinan calon imam. Deskripsi variabel kecerdasan emosional dan kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael telah diperoleh melalui sebaran kuesioner kepada 30 orang calon imam selaku responden. Adapun jumlah item pada variabel kecerdasan emosional sebanyak 15 item dengan variasi pernyataan *favorable* yang berjumlah 10 item dan *unfavorable* yang berjumlah 5 item. Sedangkan jumlah item pada variabel kedisiplinan calon imam adalah 15 item dengan variasi pernyataan *favorable* yang berjumlah 12 item dan *unfavorable* yang berjumlah 3 item. Dengan itu, jumlah keseluruhan item yang disebar melalui kuesioner dalam penelitian ini berjumlah 30 item.

Berikut ini merupakan hasil skoring kuesioner kecerdasan emosional (X) dan kedisiplinan para calon imam (Y) yang diperoleh peneliti setelah melewati proses perhitungan:

Tabel 1 Korelasi

No. Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	38	36	1444	1296	1368
2	44	43	1936	1849	1892
3	47	41	2209	1681	1927
4	50	46	2500	2116	2300
5	47	40	2209	1600	1880
6	45	43	2025	1849	1935
7	45	39	2025	1521	1755
8	37	41	1369	1681	1517
9	45	39	2025	1521	1755
10	42	41	1764	1681	1722
11	44	41	1936	1681	1804
12	43	40	1849	1600	1720
13	47	46	2209	2116	2162
14	48	44	2304	1936	2112

No. Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
15	42	51	1764	2601	2142
16	58	53	3364	2809	3074
17	34	36	1156	1296	1224
18	36	39	1296	1521	1404
19	38	33	1444	1089	1254
20	36	37	1296	1369	1332
21	40	41	1600	1681	1640
22	41	43	1681	1849	1763
23	38	39	1444	1521	1482
24	42	39	1764	1521	1638
25	39	40	1521	1600	1560
26	35	37	1225	1369	1295
27	38	39	1444	1521	1482
28	38	41	1444	1681	1558
29	43	44	1849	1936	1892
30	39	38	1521	1444	1482
Jumlah	1259	1230	53617	50936	52071
Simbol	ΣX	ΣY	Σx²	Σy²	ΣXY

Korelasi Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan Calon Imam

Proses pengambilan keputusan mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan calon imam, apakah ditolak (hipotesis H0) atau diterima (hipotesis Ha) mengacu pada hasil perhitungan korelasi produk moment (rXY) dengan ketentuan: apabila r hitung > r tabel maka Ha diterima dan H0 ditolak. Sedangkan apabila r hitung < r tabel maka Ha ditolak dan H0 diterima. Berikut ini merupakan hasil perhitungan korelasi dengan menggunakan analisis korelasi *product moment*:

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{(30) 52071 - (1259) (1230)}{\sqrt{\{(30) 53617 - (1259)^2\} \{(30) 50936 - (1230)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{1562130 - 1548570}{\sqrt{\{(30) 53617 - 1585081\} \{(30) 50936 - 1512900\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{1356030}{\sqrt{(23429)(15180)}}$$

$$r_{XY} = \frac{1356030}{\sqrt{355652220}}$$

$$r_{XY} = \frac{1356030}{18,858743860}$$

$$r_{XY} = 0,719$$

Dari hasil perhitungan di atas, diperoleh r_{XY} (r hitung) sebesar 0,719. Karena taraf signifikansi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 5% maka r tabel Product Moment untuk 30 sampel adalah 0,361 (dapat dilihat pada tabel nilai r Product Moment). Dari perhitungan tersebut di atas, diperoleh nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,719 > 0,361$). Dengan demikian hipotesis pertama (H_0) ditolak dan hipotesis kedua (H_a) diterima. Dengan kata lain, kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang.

Tabel 2

Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 s/d 0,199	Sangat Rendah
0,20 s/d 0,399	Rendah
0,40 s/d 0,599	Sedang
0,60 s/d 0,799	Kuat
0,80 s/d 1,000	Sangat Kuat

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus produk moment di atas, diperoleh r_{xy} (r hitung) sebesar 0,719. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa r_{xy} (r hitung) lebih besar dari r tabel pada tingkat kesalahan 5% yang berarti bahwa, kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang nyata (signifikan). Selain itu tingkat hubungannya dapat dilihat pada tabel di atas, yang menunjukkan nilai r hitung berada pada interval koefisien 0,60 s/d 0,799 yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang signifikan pada tingkat hubungan kuat terhadap kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael.

Uji signifikansi

Dalam uji signifikansi, peneliti ingin menunjukkan bahwa memang benar bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap variabel Y yang dapat diketahui dari

perhitungan uji signifikansi, dengan ketetapan signifikansi atau tingkat kesalahan 0,05 atau 5%.

Untuk menentukan nilai *Degree of Freedom* (df) dipakai rumus df yang umumnya digunakan yakni $df = n - 2$, sehingga diperoleh $df = 30 - 2 = 28$. Maka, nilai probabilitas (p) diperoleh dengan cara: taraf signifikansi dibagi *Degree of Freedom* (df) atau $0,05 / 28 = 0,001$.

Kesimpulan akhir yang diperoleh adalah bahwa nilai r hitung (0,719) > nilai r tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 dan $df = 28$ (dapat dilihat pada tabel di mana r untuk $df = 1 - 50$). Dengan demikian, nilai probabilitas (p) = 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi yang positif sekaligus memberikan pengaruh yang nyata atau signifikan terhadap kedisiplinan calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael.

Dengan berlandaskan pada hasil uji korelasi dan uji signifikansi tersebut di atas, maka sejatinya kecerdasan emosional merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dan korelasi yang kuat, di mana semakin tinggi kecerdasan emosional seorang calon imam, semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kedisiplinan para calon imam di Seminari Tinggi St. Mikhael. Dalam hal ini, emosi sering berpengaruh pada seorang calon imam dalam melakukan sesuatu berkaitan dengan kedisiplinan hidup di Seminari. Seorang calon imam yang mempunyai kemampuan untuk mengelola emosinya dengan baik, ia akan memanfaatkannya dengan baik pula dan tidak merasa terbebani dengan segala bentuk aturan atau norma yang berlaku di Seminari. Calon imam yang demikian akan cenderung beranggapan bahwa aturan bertujuan untuk mendisiplinkan dan membentuk kepribadiannya. Hal ini merupakan bekal hidup seorang calon imam yang amat berguna kelak ketika dia menjadi imam dalam melaksanakan tugas pelayanannya di tengah masyarakat.

REFERENSI

Amri, Sofan. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2016.

- Baskoro, Paulus Kunto. "Konsep Imam dan Jabatan Imam pada Masa Intertestamental", *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No 1 (2020): 81-95.
- Budi, Hengki Irawan Setia. "Kajian Kecerdasan Emosional Terhadap Manajemen Konflik Tingkat Pimpinan Di GPT Baithani Denpasar," *Jurnal Jaffray* 17, No. 2 (2019): 239-258.
- Daud, Firdaus. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 19, No. 2 (2012): 243-255.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalialia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Liberty, 2008.
- Hanifa, Yennisa. "Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja," *Jurnal Psikoborneo* 5, No.1 (2017): 25-33.
- Hartono, Devi. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kedisiplinan Siswa SMA YLPI Pekanbaru*. Otherthesis, Universitas Islam Riau, 2018.
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997.
- Kansil, Yanto Kristoforus. "Martabat dan Tugas Imam menurut De Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum. Pontificale Romanum (1968)." *Media, Jurnal Filsafat dan Teologi* I, No. I (2020): 23-47.
- Mafuzah, Mohamad dan Juraifa Jai. "Emotional Intelligence and Job Performance: A Study Among Malaysian Teachers" *Procedia Economics and Finance* 35 (2016): 674 – 682, 7th International Economics & Business Management Conference, 5th & 6th October 2015.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Noermijati, Sunaryo, dan Indah Kurnia Ratri. "The Influence of Emotional Intelligence on Employee Performance Mediated by Cooperative Conflict Management Style of Integrating and Compromising," *Journal of Applied Management (JAM)* 17 No. 1 (2019): 37-47.
- Pakpahan, Binsar Jonathan dan Gunawan Simatupang. "Analisis Konsep Teologis Jabatan Imam, Raja dan Nabi yang Dilekatkan Kepada Pendeta HKBP", *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 5 No. 2 (2022): 43-59. Doi: 10.36972/jvow.v5i2.147.
- Pranatawijaya, Viktor Handrianusetal. "Pengembangan Aplikasi Kuesioner Survey Berbasis Web Menggunakan Skala Likert dan Guttman", *Jurnal Sains dan Informatika* 5, No. 2 (2019): 128-137.
- Sabiq, Zamzami dan M. As'adDjalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamakasan," *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* 1, No. 2 (2012): 53-65.
- Setyawan, Andoko Ageng dan Dumora Simbolon, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru," *JPPM* Vol. 11 No. 1 (2018): 11-18.
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Sinaga, Raidin. "Imamat dan Kenabian", *Logos, Jurnal Filsafat-Teologi* 12, No. 1 (2015): 31-49.
- Srivastava, Kalpana. "Emotional intelligence and organizational effectiveness" *Ind Psychiatry Journal* 22, No. 2 (2013): 97-99.

- Taluke, Dryon, Ricky S. M Lakat & Amanda Sembel. "Analisis Referensi Masyarakat dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat," *Jurnal Spasial* 6. No. 2 (2019): 531-540
- Tarigan, Thomas Pandawa Efrata dan Elisabeth Sitepu, "Kecerdasan Emosional dalam Mengatasi Tekanan di Masa Akhir Studi", *Kharismata, Jurnal Teologi Pantekosta* Vol. 3, No.1(2020): 25-35.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Woenardi, Thinna Naftali, Yoyok & Yatim Riyanto. "Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Rohani terhadap Prestasi Kerja Guru di Sekolah Kristen Kalam Kudus (SKKK) Bandung," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, No.2 (2019): 89-98.